

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan tingkat urbanisasi yang tinggi dan pertumbuhan yang pesat di berbagai sektor, selalu diiringi dengan meningkatnya permasalahan sosial salah satunya fenomena Pengemis, Gelandangan, dan Orang Telantar (PGOT) yang jumlahnya kian meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Semarang, jumlah PGOT di Kota Semarang mencapai 300 orang. Angka ini menunjukkan lonjakan yang begitu besar dibandingkan sebelum masa pandemi COVID-19 dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah sebagian dari angka tersebut berasal dari luar daerah.

Pemerintah Kota Semarang sendiri telah menetapkan regulasi untuk menangani permasalahan ini dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT). Salah satu upaya yang dilakukan berupa larangan untuk memberikan segala bentuk gratifikasi kepada PGOT sejak diberlakukannya peraturan tersebut.

Sebagai penanganan lanjutnya, Pemerintah Kota Semarang juga menyiapkan serangkaian program rehabilitasi bagi PGOT dengan tujuan untuk memberdayakan PGOT agar dapat kembali hidup bersosial secara mandiri di masyarakat. Namun pada kenyataannya, Panti Rehabilitasi Among Jiwo yang ditugaskan oleh Dinas Sosial Kota Semarang hanya dapat menampung seperempat dari jumlah PGOT yang terjaring razia. Kondisi ini kemudian menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaannya. Akibat dari terbatasnya kapasitas dan fasilitas yang ada, sehingga tidak adanya pemisahan antara warga binaan yang sehat secara mental dengan yang mengalami keterbatasan. Program rehabilitasi yang dilakukan juga cenderung dilaksanakan tanpa mempertimbangkan kompleksitas problematika yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing warga binaan.

Permasalahan serupa juga terjadi di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Saat ini fasilitas yang terdapat di panti-panti tersebut belum dapat mengakomodasi seluruh program mulai dari penanganan awal hingga pasca rehabilitasi karena terbatasnya anggaran dari pemerintah. Pelaksanaan upaya rehabilitasi yang lebih

menjorok pada bimbingan vokasional seringkali mengesampingkan pembinaan psikososial mereka. Permasalahan lain juga ditemukan bahwa terdapat jumlah penerima manfaat yang masuk lebih dari satu kali dalam 4 tahun terakhir yang selalu mengalami peningkatan, yang mengindikasikan bahwa penerima manfaat yang telah selesai memperoleh program rehabilitasi sosial ini belum mampu mencapai keberfungsian sosial yaitu kemandirian (Widiana dkk., 2023). Menurut Wismayanti (Putra, 2021), hingga kini belum terdapat kemitraan antara pemerintah dan komunitas atau organisasi masyarakat (LSM) yang secara khusus menangani pasca rehabilitasi PGOT. Sehingga pada evaluasinya, program rehabilitasi sosial PGOT di Kota Semarang cenderung berjalan kurang efektif.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, perlu adanya fasilitas yang dapat mewadahi program rehabilitasi PGOT secara terpadu dan komprehensif. Fasilitas tersebut diharapkan dapat menyediakan pelayanan kesehatan dan psikososial, pelatihan keterampilan, penampungan, hingga penanganan pasca rehabilitasi yang dirancang saling terintegrasi dan memperhatikan aspek humanisme yang menawarkan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan PGOT. Oleh karena itu, perancangan Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT di Kota Semarang dengan pendekatan arsitektur humanis menjadi penting untuk dilakukan dan diharapkan dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan PGOT di Kota Semarang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, yang akan menjadi titik fokus permasalahan dalam LP3A ini, yaitu terkait bagaimana memfasilitasi program rehabilitasi PGOT secara terpadu dan komprehensif berbasis Arsitektur Humanis.

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan agar menghasilkan rancangan desain fasilitas yang ideal untuk mengakomodasikan program rehabilitasi PGOT secara terpadu dan komprehensif berbasis Arsitektur Humanis yang memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial PGOT dan juga mendukung keberlanjutan program rehabilitasi PGOT di Semarang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Objektif

Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur khususnya menambah wawasan terkait prinsip-prinsip perencanaan dan perancangan sebuah Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT Berbasis Arsitektur Humanis dan memberikan usulan desain arsitektur sebuah Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT Berbasis Arsitektur Humanis.

1.4.2 Manfaat Subjektif

Manfaat penulisan secara subjektif yaitu sebagai salah satu persyaratan Tugas Akhir dan menjadi acuan dalam perancangan Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT di Semarang Berbasis Arsitektur Humanis.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT di Semarang Berbasis Arsitektur Humanis menitikberatkan pada disiplin ilmu arsitektur untuk menciptakan desain fasilitas yang ideal dengan melakukan studi kasus terhadap fasilitas eksisting dan pendekatan Arsitektur Humanis guna mencapai manfaatnya untuk mewadahi program rehabilitasi PGOT secara terpadu dan komprehensif sesuai standar dan ketentuan yang berlaku.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dalam perencanaan dan perancangan Sentra Rehabilitasi Terpadu PGOT ini adalah di Kota Semarang.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Metode Deskriptif

Metode yang akan digunakan adalah dengan mengumpulkan data dengan cara studi pustaka, observasi lapangan, dan pencarian data terkait melalui internet.

1.6.2 Metode Dokumentatif,

Metode yang akan digunakan adalah dengan memperoleh dan melampirkan data berupa gambar atau foto yang diambil melalui survei lapangan.

1.6.3 Metode Komparatif,

Metode yang akan digunakan adalah dengan melakukan studi kasus terhadap fasilitas eksisting dan bangunan dengan tipologi serupa yang sudah ada. Dari data-data yang telah terkumpul akan dikaji dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dari Sentra Rehabilitasi terpadu PGOT di Semarang Berbasis Arsitektur Humanis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan secara garis besar terkait hal-hal yang menjadi fokus dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Uraian tersebut meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas literatur tentang tinjauan PGOT, tinjauan Sentra Rehabilitas Terpadu, tinjauan Arsitektur Humanis, dan tinjauan preseden.

BAB III TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI

Berisi tinjauan mengenai objek perancangan yaitu studi kasus dan tinjauan umum lokasi tapak.

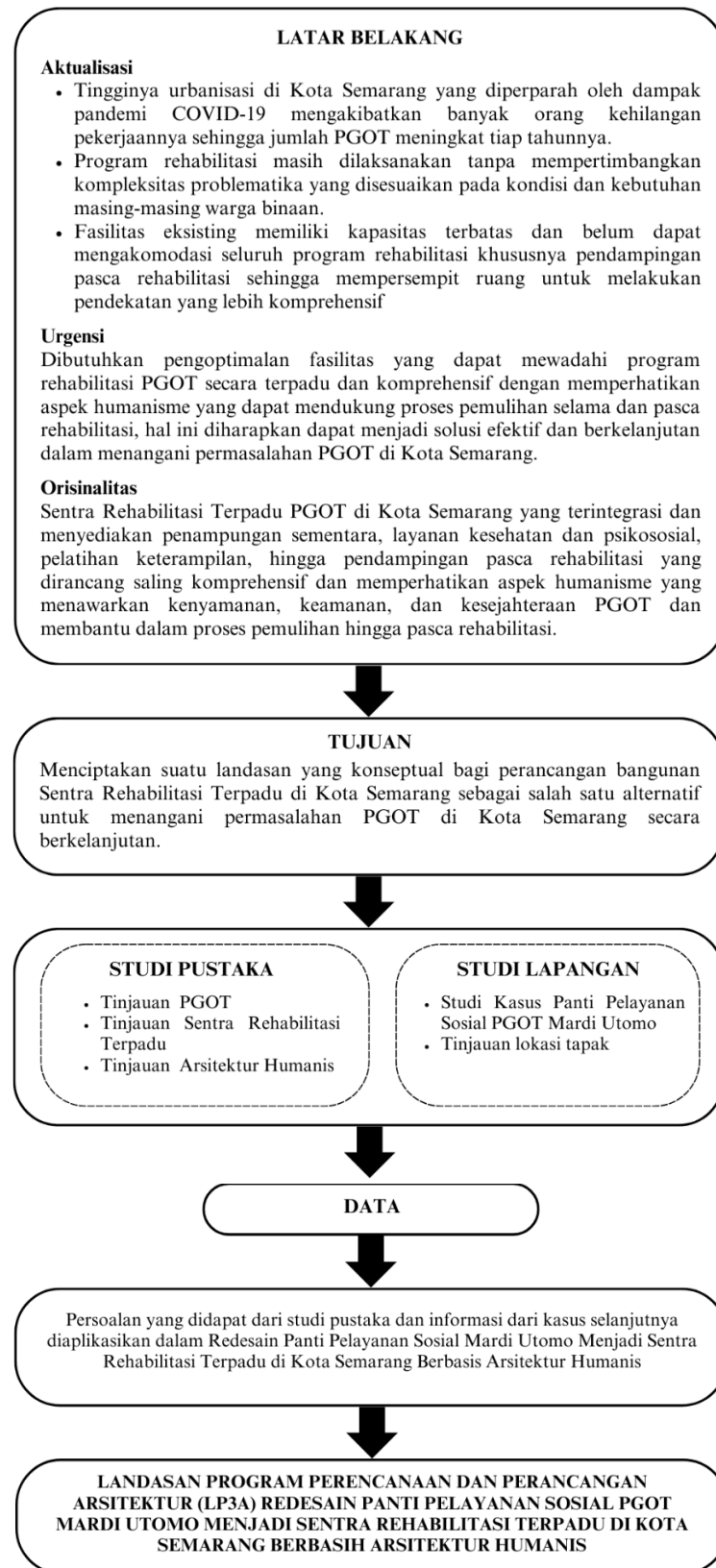
BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi pendekatan yang mengacu pada pembentukan program ruang. Uraian tersebut meliputi pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek kontekstual, pendekatan aspek kinerja, pendekatan aspek teknis, dan pendekatan aspek arsitektural.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai pedoman utama dalam proses perencanaan dan perancangan.

1.8 Alur Pikir



Gambar 1.1 Diagram Alur Pikir
(Sumber : Analisis pribadi, 2024)